

JURNAL TUGAS AKHIR

**PENYUTRADARAAN FILM FIKSI “dua belas Jam”
DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA TUBUH
SEBAGAI PEMBANGUN KARAKTER**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai drajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun Oleh :
Muhammad Dzulqornain
1110544032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

JURNAL TUGAS AKHIR

PENYUTRADARAAN FILM FIKSI “dua belas Jam” DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA TUBUH SEBAGAI PEMBANGUN KARAKTER

Disusun oleh Muhammad Dzulqornain

ABSTRAK

Konsep penciptaan karya ini menekankan pada bentuk bahasa tubuh para tokoh berdasarkan karakternya masing-masing. Bahasa tubuh setiap tokoh akan diwujudkan untuk menggambarkan bentuk karakter tokoh dan relasi antar tokoh sepanjang film. Penonton diharapkan dapat mengenal dan memahami karakter setiap tokoh, hingga menangkap keseluruhan naratif film. Hal tersebut akan diwujudkan dengan pembangunan karakter tokoh melalui perwujudan bahasa tubuh para pemeran.

Bahasa tubuh dalam pemeranan sebuah tokoh, memiliki kemampuan untuk menginformasikan dan membangun sebuah karakter, melalui beragam gerak dan sikap tubuh. Ketika bahasa verbal memberikan satu sistem komunikasi yang artinya sudah cukup jelas dan tepat, bahasa tubuh memberikan informasi tentang perasaan-perasaan dan aksi-aksi dengan lebih ekspresif daripada kata-kata. Sifat bahasa tubuh yang demikian menjadi penting dalam mewujudkan sebuah karakter dalam film, sebagai perwujudan dari perasaan maupun pemikiran tokoh dalam menjalani peristiwa demi peristiwa sepanjang film.

Film “dua belas Jam” berkisah tentang Adit dan Rissa, yang selama semalam suntuk saling berbincang-bincang, mencoba memaknai hubungan keduanya dengan melakukan simulasi pernikahan mereka. Selama perbincangan tersebut, Adit dan Rissa memiliki caranya masing-masing dalam bertutur maupun bersikap, mewakili perasaan dan pemikiran keduanya.

Kata Kunci : *Sutradara, Bahasa Tubuh, Membangun Karakter*

Latar Belakang Penciptaan

Sebuah film fiksi bisa mengangkat sebuah cerita dari kejadian nyata, yang kemudian dikemas ulang berdasarkan interpretasi si pembuat film yang tetap berporos dari kejadian nyata itu sendiri. Penerapan pola yang demikian dapat diterapkan dalam berbagai macam jenis genre film, salah satunya adalah genre drama. Film drama umumnya berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya seringkali dramatik dan mampu menggugah emosi para penontonnya (Pratista 2008, 6).

Unsur karakter yang dalam drama biasa disebut sebagai tokoh, adalah bahan paling aktif untuk menggerakkan alur cerita (Dewojati 2012, 175). Tokoh-tokoh ini nantinya akan membawa penonton untuk menyaksikan peristiwa demi peristiwa di berbagai tempat dari waktu ke waktu. Melalui para tokoh, penonton juga secara perlahan akan mendapatkan informasi untuk memahami keseluruhan cerita; apa yang sedang diperjuangkan oleh tokoh tersebut dan halangan apa saja yang harus dilaluinya. Beberapa tokoh dengan karakter yang berlainan juga akan saling berinteraksi. Interaksi tersebut bisa berbentuk dukungan untuk mencapai tujuan yang dituju, maupun menghalangi tercapainya tujuan tersebut.

Tokoh dalam sebuah film memerlukan karakter yang kuat untuk mampu menyampaikan cerita. Setiap tokoh dalam cerita akan memiliki karakterisasi masing-masing dalam bentuk tingkah laku tokoh untuk mengisi bagian demi bagian dalam kesatuan adegan yang sedang berlangsung. Tingkah laku tersebut antara lain meliputi bagaimana cara mereka berbicara, bagaimana mereka mendengar, bagaimana mereka menanggapi perkataan satu sama lain dan sebagainya. Tingkah laku tersebut kemudian akan menjadi identitas karakter masing-masing tokoh, baik kata-kata yang mereka gunakan maupun bahasa tubuh yang mereka tunjukkan.

Bahasa tubuh menjadi salah satu elemen untuk menggambarkan karakter seorang tokoh. Dewojati menjelaskan bahwa perwujudan tokoh adalah penampilan sosok raga secara total, lahir-batin, dan kasat mata. Dengan demikian, keutuhan suatu cerita drama, atau sebagai ungkapan penafsiran atas kehidupan

manusia, adalah melalui sosok raga manusia itu sendiri (Dewojati 2012, 276). Saat kata-kata atau dialog memberikan informasi dengan jelas dan tepat, bahasa tubuh memberikan informasi tentang emosi yang lebih ekspresif dibandingkan dengan kata-kata. Bahasa tubuh (non verbal) dan kata-kata (verbal) menjadi erat hubungannya dalam membangun karakter, sebagai visualisasi perasaan dan pikiran tokoh dalam menggerakkan alur cerita.

Film Fiksi “dua belas Jam” akan menggunakan bahasa tubuh sebagai pembangun karakter dalam film. Film ini mengisahkan tentang seorang laki-laki yang ingin mengetahui perasaan sahabat perempuannya dengan mengajaknya berandai tentang pernikahan mereka. Mereka berdua membicarakan dan membayangkan kemungkinan apa saja yang akan terjadi saat mereka akan menikah, selama semalam suntuk, hingga pagi di keesokan harinya.

Ide Penciptaan Karya

Ketertarikan terhadap penggunaan bahasa tubuh berangkat dari temuan-temuan secara empiris saat berkomunikasi dengan para siswa SMALB (Sekolah Menengah Akhir Luar Biasa) Tuna Rungu. Para penyandang Tuna Rungu yang memiliki keterbatasan berkomunikasi dengan bahasa verbal, lebih mengandalkan bahasa isyarat dan gerak tubuh mereka. Bahasa isyarat yang mereka gunakan juga menjadi sulit dipahami karena tidak semua orang yang menguasai bahasa tersebut. Namun dengan keterbatasan tersebut, para siswa penyandang Tuna Rungu masih mampu mengekspresikan apa yang mereka rasakan, terlepas dari kurang tersampainya informasi yang ingin mereka katakan.

Bentuk komunikasi demikian menjadi salah satu indikasi bahwa bahasa tubuh memiliki kekuatan tersendiri dalam menyampaikan suatu gagasan, yang dalam hal ini akan menjadi elemen pembangun karakter dalam tokoh film “dua belas Jam”.

Cerita dalam film “dua belas Jam” juga berangkat dari temuan-temuan empiris sehari-hari terkait masalah persahabatan dan cinta. Adit dan Rissa, dua tokoh utama dalam cerita merupakan penggambaran dari sebuah kondisi hubungan persahabatan, dimana Adit kemudian menyadari bahwa ia menyukai

sahabatnya. Usaha Adit untuk mencari tahu perasaan Rissa yang sebenarnya menjadi lebih dramatis, ketika yang dilakukan adalah mengajak Rissa melakukan simulasi pernikahan mereka. Pernikahan adalah hal yang sakral, dimana terwujudnya hal tersebut berangkat dari ikatan dan kesepakatan kedua belah pihak. Konsep itulah yang Adit bayangkan, sehingga bila simulasi itu berjalan lancar, Adit membayangkan Rissa benar-benar merasakan perasaan yang sama dengannya. Saat simulasi itu mulai berjalan, mereka berdua bersama-sama membayangkan dan mengatasi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi, seperti restu dari keluarga mereka berdua, perbedaan keyakinan, bagaimana membesarkan keturunan mereka kelak, dan bagaimana tanggapan lingkungan sosial mereka atas pernikahan tersebut.

Perwujudan bahasa tubuh Adit dan Rissa akan memiliki penekanan tersendiri dalam proses simulasi tersebut. Interaksi keduanya yang berbentuk perbincangan akan membuat mereka mengatakan gagasan yang ada di pikiran masing-masing terkait permasalahan yang sedang mereka bahas. Gagasan yang berbentuk kata-kata tersebut juga akan diikuti oleh bahasa tubuh mereka yang mewakili perasaan kedua tokoh. Kedua elemen tersebut, kata-kata dan bahasa tubuh, kemudian setahap demi setahap akan memberikan informasi kepada penonton tentang karakter dari masing-masing tokoh berdasarkan kata-kata dan bahasa tubuh yang mereka tunjukkan dalam setiap pembahasan yang sedang mereka bicarakan.

Film drama menjadi bentuk yang sesuai untuk membawakan cerita tersebut. Film adalah sebuah medium yang sifat bertuturnya melalui visual dan suara. Sifat yang demikian akan mampu menunjukkan karakter tokoh-tokoh di dalamnya melalui kata-kata dalam perbincangan mereka (suara), terutama bahasa tubuh sebagai representasi perasaan masing-masing tokoh (visual).

Objek Penciptaan dan Analisis Objek

Objek penciptaan karya adalah naskah film “dua belas Jam”, sebuah naskah yang membicarakan tentang proses memahami sebuah hubungan antara sepasang sahabat, Adit dan Rissa. Persahabatan dan cinta adalah tema dari naskah

ini. Perkara cinta adalah perkara yang tidak akan pernah membosankan dibicarakan dalam berbagai bentuk dan media. Erich Fromm dalam bukunya *The Art of Loving* menuliskan :

“Manusia dianugerahi rasio; ia adalah makhluk yang sadar akan dirinya. Manusia mempunyai kesadaran tentang dirinya, sesama, masa lalu, dan kemungkinan masa depannya. Kesadaran akan diri sebagai entitas yang terpisah, kesadaran akan jangka hidupnya yang pendek, akan fakta bahwa ia lahir dan mati bukan karena kehendaknya, bahwa ia akan mati sebelum mereka yang ia cintai, atau mereka mati lebih dulu sebelum dirinya, kesadaran akan kesendirian dan keterpisahannya, akan ketidakberdayaannya terhadap kekuatan alam dan masyarakat, semua ini membuat eksistensi dirinya yang terpisah dan terpecah menjadi penjara yang tak tertahankan. Ia akan mengalami gangguan kejiwaan jika tidak dapat membebaskan diri dari penjara itu dan keluar, menyatukan diri dalam bentuk apapun dengan manusia lain, dengan dunia luar” (Fromm 1965, 10).

Melalui pernyataan tersebut, cinta dapat digambarkan sebagai sebuah kebutuhan yang naluriah. Manusia butuh untuk mencintai dan dicintai sebagai upayanya untuk melengkapi dirinya sebagai sebuah kesatuan dalam kehidupannya.

Naskah film “dua belas Jam” pada akhir cerita menempatkan sebuah dialog yang menyinggung tentang Sartre dan Simone, dua filsuf besar di abad 19. Adit berucap, “*Kira-kira mas Sartre sama mbak Simone di sana lagi ngapain ya? Pasti bahagia baged mereka berdua*”. Dialog tersebut dinilai memiliki makna khusus, yang berkorelasi dengan konteks cerita pada naskah, terutama terkait dengan relasi Adit dan Rissa.

Jean Paul Sartre (1905-1980) dan Simone de Beauvoir (1908-1986) adalah pasangan yang unik, bila ditinjau dari cara mereka memaknai dan menjalani hubungan mereka. Keduanya bertemu pada tahun 1929, dan selama 51 tahun kemudian, sepakat untuk menjalin cinta “esensial” yang permanen. Tidak ada status resmi yang melekat pada hubungan Sartre dan Simone, walaupun Sartre sempat melamar Simone yang kemudian menolak lamaran tersebut. Keduanya menyebut hubungan mereka sebagai model pernikahan yang didasarkan pada rasa percaya, transparansi atau keterbukaan, dan perbincangan intelektual. Hubungan mereka adalah cinta yang bebas, dimana hubungan tersebut didasarkan pada

keterbukaan absolut satu sama lain. Mereka akan selalu jujur atas apapun yang mereka lakukan, dan menghormati apapun yang dilakukan masing-masing pihak (Wibowo BS, Tri).

Dialog yang diucapkan Adit di akhir film, dianggap sebagai pembacaan penulis naskah yang menemukan kedekatan antara dua pasang tersebut; Sartre dan Simone, dengan Adit dan Rissa. Bila Sartre dan Simone sudah mencapai kesepakatan dalam memaknai dan menjalani hubungan mereka, Adit dan Rissa dalam film ini sebenarnya sedang berusaha mencapai capaian yang serupa. Sartre dan Adit, dengan cara dan pendekatan yang berbeda, sama-sama mengajukan lamaran atau bisa disebut sebagai pengakuan perasaan mereka. Sementara Simone dan Rissa, dengan cara dan situasi yang berbeda pula, juga sama-sama menolak lamaran atau pernyataan tersebut. Perbedaan dari kedua pasangan ini adalah, bila Sartre dan Simone sejak awal telah saling mencintai satu sama lain, kualifikasi serupa tidak terjadi antara Adit dan Rissa. Sehingga, pasca Simone menolak Sartre, keduanya tetap menjalin hubungan yang intim walaupun dengan metode yang tidak lazim. Sementara pasca Rissa menolak Adit, kesepakatan keduanya baru sampai pada kemungkinan bahwa keduanya kelak akan bisa saling mencintai. Konflik dalam relasi awal mereka sama, namun berbeda pada capaian akhir pasca konflik. Dialog yang Adit ucapkan, kemudian bisa dianggap sebagai pengharapan Adit, bahwa kelak ia akan bisa mencapai capaian yang serupa dalam relasinya dengan Rissa. Analisis naskah film “dua belas Jam kemudian menghasilkan rincian 3 dimensi karakter dua tokoh utama, yang dijelaskan pada tabel di bawah ini.

| No | Tokoh |
|----|-------------------------------|
| 1 | ADIT / ADITYA RAMADHAN |
| | A. Fisiologis |
| | Umur : 22 Tahun |
| | Tinggi badan : 169 cm |
| | Berat badan : 59 kg |

| | |
|--------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bentuk tubuh | : Sedang |
| Warna kulit | : Hitam |
| Warna dan model rambut | : Hitam, bergelombang, panjang tidak sampai pundak |
| Selera penampilan | : Casual, Rapi |
| Atasan | : Kaos warna gelap, kemeja lengan pendek / panjang tidak dikancingkan, sweater tanpa tudung kepala |
| Bawahan | : Jeans biru, sepatu converse |
| Ransel | : Tas selempang |
| Kesan pertama | : Murah senyum, ramah, bersahabat |
| B. Sosiologis | |
| Ras / suku bangsa | : Jawa |
| Agama / kepercayaan | : Islam |
| Pekerjaan | : Mahasiswa |
| Latar belakang keluarga | : Menengah ke bawah |
| Keaktifan berkegiatan | : Cukup, ringan tangan, senang terlibat di sebuah proses |
| Cara berkomunikasi | : Ekspresif, boros kata. |
| C. Psikologis | |
| Sifat secara umum | : Pendukung yang baik dan berusaha membahagiakan orang di sekitarnya . Menjadikan moral dan perasaan sebagai dasar kehidupannya. |
| Kekuatan | : Loyal, menghargai keberadaan, pendapat dan usaha orang lain, sebagaimana ia ingin diperlakukan demikian. Bertanggung jawab, berusaha menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan maksimal. Pendengar yang baik, pembicara yang hangat, dan pengingat yang akurat. |
| Kelemahan | : Mudah mengiyakan banyak hal, dan sering kali kesusahan menata prioritas. Cenderung menghindari konflik atau konfrontasi terbuka. Mudah ragu dan panik saat situasi berjalan di luar ekspektasinya. Lemah akan kritik, penolakan, dan tidak dihargainya apa yang telah ia lakukan. |

| |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Konsepsi persahabatan :</p> <p>Berusaha mengabdikan apapun yang ia punya untuk membantu mewujudkan apa yang sahabatnya ingin capai atau wujudkan.</p> <p>Mempercayai sahabat-sahabatnya, berusaha untuk selalu ada dan konstan memberikan dukungan emosional serta dorongan dalam berbagai hal.</p> <p>Pendapat, masukan, dan sikap sahabatnya menjadi salah satu yang berpengaruh besar dalam kehidupannya.</p> |
| <p>Konsepsi hubungan cinta :</p> <p>Mendasarkan hubungannya pada kebutuhan untuk saling memuaskan, dari menciptakan pemahaman awal untuk saling menghormati satu sama lain, hingga mendukung pendapat dan tujuan masing-masing.</p> <p>Cenderung mencari dan berusaha mewujudkan sebuah hubungan yang serius.</p> <p>Perlu mengetahui tanpa keraguan bahwa pasangannya akan ada untuk dirinya, dan tidak ada yang lebih menyakitkan selain saat hal tersebut tidak menjadi kenyataan.</p> |

| | |
|---------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | RISSA / ARLENE / KARISSA ERYANA |
| | A. Fisologis |
| | Umur : 22 Tahun |
| | Tinggi badan : 162 cm |
| | Berat badan : 49 kg |
| | Bentuk tubuh : Kurus |
| | Warna kulit : Putih |
| | Warna dan model rambut : Hitam, sedikit bergelombang, panjang sepundak |
| | Selera penampilan : Casual, santai |
| | Atasan : Kaos warna cerah, jaket bahan tipis dengan tudung kepala |
| | Bawahan : Jeans hitam sedikit sobek di lutut, sepatu converse |
| | Ransel : Tas selempang |
| | Kesan pertama : Menarik dan misterius |
| | B. Sosiologis |
| Ras / suku bangsa : Jawa | |

| | |
|----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Agama / kepercayaan | : Katolik |
| Pekerjaan | : Mahasiswa |
| Latar belakang keluarga | : Menengah ke atas |
| Keaktifan berkegiatan | : Pasif, selektif dalam berkegiatan, penyendiri |
| Cara berkomunikasi | : Tenang, cenderung menjadi pendengar dan berbicara seperlunya |
| C. Psikologis | |
| Sifat secara umum : | Idealis, rumit, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan suka merenungkan banyak hal. |
| Kekuatan : | Pemikiran yang terbuka, melihat sesuatu hal dari sudut pandang yang berbeda. Fleksibel, pandai memposisikan diri dalam berbagai situasi. Totalitas dalam mengandilkan waktu dan energinya untuk sesuatu yang berhasil membuatnya tertarik. |
| Kelemahan : | Sulit untuk dimengerti dan dipahami Susah untuk antusias dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu. Cenderung untuk memendam dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi. |
| Konsepsi persahabatan : | Sebuah bentuk keseimbangannya dengan orang lain, atas dasar kecenderungan cara pandang dan pola pikir yang searah. Orang-orang yang mampu membuatnya tergerak menolong, belajar, dan berkembang satu sama lain secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Tetap memiliki privasi, tidak bergantung pada persahabatan itu sendiri. |
| Konsepsi hubungan cinta : | Perwujudan dua orang yang dapat bersama-sama dan membuat satu sama lain lebih baik serta lebih bahagia daripada mereka seorang diri. Perlu melihat usaha dan dedikasi yang nyata, membandingkan, menguji, dan menjelajahi orang tersebut hingga akhirnya benar-benar yakin untuk memutuskan memilih orang yang baru atau memperbaiki hubungan yang sudah ada dalam kehidupan asmaranya. Selektif |

| |
|-------------------------|
| dalam memilih pasangan. |
|-------------------------|

| |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Murah hati dalam memberi kasih sayang, cenderung untuk menghindari konflik dan lebih mengutamakan kestabilan dalam hubungan yang dijalaninya. |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Kajian tentang Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh adalah alat komunikasi pesan non verbal (tanpa kata-kata). Sebagai sebuah alat, bahasa tubuh berfungsi untuk melakukan pertukaran pikiran dan gagasan, di mana pesan yang disampaikan dapat berupa isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, sentuhan, diam, suara, serta postur dan gerakan anggota tubuh (Komunikasi UIN Bandung).

Bahasa tubuh dan gestur memiliki arti yang hampir sama, namun memiliki perbedaan yang mendasar. Eka D. Sitorus, pada bukunya *The Art of Acting* menjelaskan bahwa gestur adalah bentuk ekspresi berbentuk; kata-kata, bunyi, gerak, postur dan infleksi (perubahan nada suara) yang berasal dari energi di dalam diri atas picuan sebuah perasaan. Sementara bahasa tubuh, adalah gestur-gestur yang menjadi sistem simbolis dan mampu memberikan arti konsisten dalam situasi-situasi yang serupa. Karena fungsi simbolis ini, bahasa tubuh memberikan analogi yang berbentuk fisik untuk aksi-aksi atau perasaan-perasaan yang sedang diekspresikan atau digambarkan. Ketika bahasa verbal memberikan satu sistem komunikasi yang artinya sudah cukup jelas dan tepat, bahasa tubuh memberikan informasi tentang perasaan-perasaan dan aksi-aksi dengan lebih ekspresif daripada kata-kata.

Menurut Boleslavsky, tubuh ini sangat erat kaitannya dengan laku dramatis. Laku dramatis dalam sebuah proses pemeranan merupakan perbuatan yang bersifat ekspresif dari emosi tokoh itu sendiri (Dewojati 2012, 276). Bahasa tubuh sebagai laku dramatis menjadi penting untuk dipertunjukkan dan dipahami oleh penonton dalam sebuah penampilan tokoh. Laku dramatis tersebut akan berbentuk perubahan postur tubuh, posisi anggota badan, ekspresi wajah, dan cara berbicara. Setiap perubahan tersebut berangkat dari perubahan-perubahan emosi tokoh dalam kedudukannya pada suatu adegan demi adegan. Secara bertahap, penonton akan menangkap bentuk-bentuk tertentu dari setiap perubahan tersebut,

yang pada akhirnya membuat penonton memiliki pemahaman lebih dalam terhadap karakter dari setiap tokoh yang ada berdasarkan bahasa tubuh yang ditunjukkan. Pola yang demikian menjadi penting, karena selain informasi dari dialog yang diucapkan, bahasa tubuh akan melengkapi gambaran perasaan tokoh untuk menciptakan gambaran utuh bagaimana karakter yang sesungguhnya dari tokoh tersebut.

Jarang sekali dalam sebuah pembicaraan, suatu pesan dapat sepenuhnya tepat disampaikan dengan hanya menggunakan kata-kata. Perilaku semacam tersenyum atau meringis, sesekali mengalihkan pandangan mata, menyentuh(atau tidak) dan menggunakan bentuk-bentuk komunikasi non verbal lain dilakukan untuk menambahkan bobot pada pesan yang hendak kita sampaikan (Borg 2009, 45-46). Sejumlah penelitian yang dilakukan selama 50 tahun terakhir memberikan bukti yang menunjukkan bahwa bahasa tubuhlah—atau pesan nonverbal—yang mampu mengkomunikasikan hal-hal di bawah ini dengan lebih kuat :

1. Penerimaan dan penolakan
2. Kegemaran dan kebencian
3. Ketertarikan dan kebosanan
4. Kebenaran dan kecurangan

Penyederhanaan atas pembahasan di atas merujuk pada dua poin utama yang perlu ditemukan dalam menilai bahasa tubuh seseorang (Borg 2009, 63). Dua poin yang dimaksud adalah apakah individu-individu tersebut menunjukkan isyarat :

1. Nyaman atau tidak nyaman (atau gelisah)
2. Bahasa tubuh yang terbuka atau tertutup

Gelagat-gelagat yang terkait dengan ketika orang tersebut merasa nyaman akan semakin diperkuat oleh bahasa tubuh yang terbuka. Rasa tidak nyaman, yang termasuk di dalamnya keadaan-keadaan yang negatif, seperti gelisah, takut, gugup, permusuhan, akan diperkuat oleh bahasa tubuh yang tertutup.

Bahasa tubuh yang terbuka tampak menyambut, santai, dan penuh perhatian. Bahasa tubuh tersebut menunjukkan tidak adanya rintangan dalam bentuk apa pun. Tubuh tampak terbuka dan terekspos, yang mengisyaratkan

kondisi rentan diserang oleh orang lain. Namun di saat bersamaan tetap merasa nyaman dengan keadaan tersebut. Tangan yang terlihat, mungkin dengan telapak tangan yang terbuka, yang menunjukkan penyerahan diri sepenuhnya, kaki dan sikap yang bebas dan enteng, serta kontak mata yang baik. Segala sesuatunya menunjukkan kesadaran yang positif (Borg 2009, 65).

Bahasa tubuh yang tertutup adalah sekumpulan isyarat, gerakan dan sikap yang membawa masuk tubuh ke dalam dirinya sendiri. Keadaan semacam “*fight or flight*” (bertarung atau melarikan diri) ketika merasa terancam, cenderung untuk membuat tubuh terlihat lebih kecil dan mencari rintangan untuk melindungi diri sendiri dari ancaman tersebut. Merapatkan tungkai dan lengan pada tubuh menunjukkan pengaruh yang tertutup dan sebuah tanda rintangan bisa dihadirkan dengan menyilangkan lengan di dada. Posisi tertutup ini sering digunakan saat seseorang ingin menunjukkan bahwa dirinya bukan ancaman bagi orang lain (sebagian orang yang memiliki sifat *introvert* bisa jadi suka mengambil pose ini), sekaligus untuk menunjukkan ketidaknyamanan dalam keadaan yang sedang dialami, atau, ketika sedang bersama dengan orang tertentu. Tidak banyak terjadi kontak mata, bahu yang tegang, serta lengan dan tungkai yang disilangkan (lengan dan kaki yang ditekuk) melambangkan situasi negatif ini (Borg 2009, 66).

Sikap bahasa tubuh yang terbuka dan tertutup dapat dideteksi dengan membaca sikap pada bagian tubuh tertentu. Indikator yang menunjukkan apakah bahasa tubuh yang ditampilkan mengarah pada bentuk yang terbuka atau tertutup meliputi; mata, senyuman, suara, serta tangan dan lengan.

Konsep Penciptaan Film “dua belas Jam”

Penciptaan film “dua belas Jam” akan menjadikan bahasa tubuh sebagai elemen pembangun karakter. Bahasa tubuh akan diposisikan sebagai ‘alat’, sehingga sutradara akan memfokuskan perhatiannya terhadap kemungkinan-kemungkinan bentuk bahasa tubuh apa saja yang mungkin terwujud, untuk mendukung pembangunan karakter dan unsur dramatik pada adegan-adegan dalam film. Proses tersebut kurang lebih akan berasaskan pada 3 dimensi karakter masing-masing tokoh dalam naskah dan temuan-temuan selama proses latihan

dengan pemain. Sehingga, bentuk bahasa tubuh para karakter akan memiliki hubungan sebab akibat yang jelas sesuai dengan konteks adegan dan menjadi natural saat disepakati oleh pemain yang memerankannya.

Wilayah penyutradaraan dalam film “dua belas Jam” akan mengacu pada kombinasi teori penyutradaraan Gordon Craig (Dewojati 2012, 284) dan teori penyutradaraan Lissez Faire (Dewojati 2012, 284). Sutradara akan menjalani proses penciptaan film dengan berposisi sebagai pemegang otoritas tertinggi (Gordon Craig), namun tetap memberikan kesempatan pada pemain untuk mengembangkan penafsiran personalnya terkait tokoh yang diperankan (Lissez Faire).

Teori Lissez Faire akan diterapkan pada wilayah penyutradaraan khususnya pada saat proses latihan pendalaman karakter dengan para pemain. Sutradara berbekal hasil temuannya setelah menginterpretasikan naskah, mempersilahkan pemain untuk turut menafsir ulang karakter tokoh dari sudut pandang mereka masing-masing. Temuan dari kedua belah pihak, sutradara dan pemainnya, kemudian coba dileburkan menjadi satu untuk secara perlahan-lahan menemukan bentuk karakter yang lebih solid. Relasi yang demikian juga dipraktikkan dalam wilayah lain terutama di wilayah artistik. Sebagai contoh, sutradara mempersilahkan para pemain untuk membayangkan bagaimana selera berpakaian dan bagaimana tatanan *setting* kamar Rissa. Metode ini membuat sutradara dan pemain memiliki ruang gerak yang lebih luas dalam menafsir dan mencipta ulang segala sesuatu yang tertera dalam naskah, dengan sutradara sebagai pendamping proses.

Teori Gordon Craig yang menjelaskan bahwa sutradara diposisikan sebagai pemegang otoritas tertinggi, akan diterapkan saat proses pengambilan gambar saat produksi. Sutradara pada awalnya akan tetap memberikan keleluasaan pada para pemain dalam beradegan sesuai dengan capaian hasil saat latihan. Namun, sutradara tetap menjadi *quality control* utama dalam memutuskan apakah adegan yang sedang direkam sudah sesuai atau perlu diulangi. Pengulangan pengambilan gambar juga menuntut sutradara memberikan koreksi yang spesifik, agar pengulangan pengambilan gambar akan berjalan dengan

efektif berdasarkan argumen yang jelas. Otoritas serupa juga akan diterapkan pada wilayah sinematografi dan penyuntingan gambar. Sutradara memiliki kemampuan untuk mengubah, menambah, maupun mengurangi *shot list* yang sudah dibuat dengan penata sinematografi saat proses pengambilan gambar. Sutradara juga memiliki hak untuk berandil dalam menyusun tatanan gambar saat proses penyuntingan, dalam rangka mewujudkan visinya terkait hasil akhir film. Satu hal yang menjadi penekanan utama dalam menggunakan otoritasnya, sutradara akan tetap mengkomunikasikan semua arahnya dalam bentuk komunikasi yang baik. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga dan mewujudkan kerja sama tim yang sinergis dan seimbang. Keseluruhan konsep tersebut akan menjadi landasan dalam mewujudkan film “dua belas Jam” dalam keseluruhan prosesnya.

Proses penentuan pemain didasarkan kepada metode *casting to emotional temperament* (Harymawan 1988, 67), yaitu memilih seseorang berdasarkan hasil observasi hidup pribadinya, karena mempunyai banyak kesamaan atau kecocokan dengan peran yang akan dipegangnya (kesamaan emosi, temperamen, dan lain-lain). Metode ini memposisikan sutradara untuk aktif menggali latar belakang, pengalaman, dan kehidupan personal pemain sebagai bahan dalam memutuskan cocok tidaknya pemain tersebut untuk dipilih.

Perwujudan Bahasa Tubuh Tokoh dalam Film

Penerapan penggunaan bahasa tubuh sebagai pembangun karakter pada film "dua belas Jam", diwujudkan pada bentuk bahasa tubuh yang ditunjukkan tokoh pada setiap *scene* berdasarkan konteks adegan yang sedang berlangsung. Adegan yang terjadi mulai dari *scene* 1(set kafe) hingga *scene* 10(set kafe) menggambarkan proses pengenalan dan pembangunan karakter berikut relasi keduanya dari *scene* ke *scene*. Penonton diajak untuk melihat, mengamati, menafsir, hingga memahami bentuk karakter Adit dan Rissa sepanjang 10 *scene* tersebut. *Scene* 11(set jalan raya) berfungsi sebagai adegan transisi menuju akhir cerita. Sementara *scene* 12 hingga *scene* 13(set teras kos Rissa) berposisi sebagai penyelesaian akhir film, dimana Adit dan Rissa tiba di resolusi konflik keduanya selama 11 *scene* sebelumnya. Penjelasan berikutnya akan dijabarkan secara runtut,

mulai dari; perwujudan bahasa tubuh tokoh Adit dan Rissa dalam mengenalkan dan membangun karakter masing-masing, serta perwujudan bahasa tubuh Adit dan Rissa dalam menggambarkan relasi keduanya sepanjang film.

Karakter tokoh Adit dibangun dalam *frame* sebagai pendengar yang baik, pembicara yang kaya diksi, serta sosok yang ekspresif dalam bertutur maupun bersikap. Pembawaan Adit yang demikian membuat sikapnya cenderung konsisten dalam bentuk bahasa tubuh yang terbuka. Bahasa tubuh yang terbuka diwujudkan, sebagai contoh pada adegan *scene* 1, melalui tatapannya yang konstan pada lawan bicara, senyuman pada bibir, cara bicara yang cepat sebagai bentuk keantusiasannya, intonasi yang dinamis dengan adanya penekanan pada beberapa kalimat, telapak tangan yang menghadap ke atas, dan keaktifan gerak tangan yang kerap mengiringi setiap penuturannya.



Tangan Adit yang aktif bergerak saat bicara

Bentuk karakter Adit yang ekspresif, yang diwakili oleh pergerakan tangannya yang dinamis, juga digambarkan pada adegan *scene* 8 di set kafe saat Adit menjelaskan konsepsinya perihal agama. Adit sebagai pembicara yang baik dan kaya diksi, menyampaikan penjelasannya dengan cara bicara yang perlahan. Setiap kalimat yang diucapkan Adit mengandung keberagaman penekanan pengucapan, seiring dengan gerak kedua tangan dan kepala yang mengiringi penuturannya.



Cara bertutur Adit

Selanjutnya karakter Adit dibangun sebagai karakter yang mudah lepas kontrol menata pembawaan diri, karena sifatnya yang mudah terbawa perasaan. Adit bisa tiba-tiba tampak salah tingkah saat apa yang ia harapkan menjadi kenyataan, dan sebaliknya mudah terpukul saat menerima sebuah penolakan.. Adit pada adegan akhir *scene* 10 menunjukkan bahasa tubuh yang tertutup. Hal tersebut ditunjukkan melalui kedua matanya yang perlahan menjadi sayu, dan hilangnya senyuman di bibirnya.



Sikap Adit setelah Rissa enggan meneruskan simulasi pernikahan

Pembangunan karakter tokoh Rissa dalam *frame* mengarah pada bentuk karakter yang misterius dan berpikiran kritis. Karakter Rissa diwujudkan melalui bentuk bahasa tubuh yang cenderung tertutup, melalui pembawaannya yang tidak banyak bicara dan hemat gerakan. Karakter Rissa dibangun sebagai karakter

dengan pembawaan yang tenang, dan berhati-hati dalam bicara maupun bersikap. Bentuk karakter tersebut terwujud dalam bahasa tubuh Rissa pada adegan *scene* 3 saat Rissa menjelaskan temuannya setelah membayangkan Adit melamar Rissa. Rissa bertutur dengan sikap tubuh yang tenang dan cara bicara yang pelan, berkebalikan dengan cara bertutur Adit. Sikap tubuh Rissa selama bicara tidak menunjukkan pergerakan tubuh yang signifikan. Cara bicara yang pelan juga memunculkan jeda pada setiap kalimat maupun kata yang diucapkannya. Keseluruhan bentuk bahasa tubuh tersebut menjadi identitas karakter Rissa sepanjang film, lewat perwujudan bentuk bahasa tubuh tertutup sebagai pembangunan karakter Rissa kepada dalam *frame*.



Sikap Rissa yang pendiam

Karakter Rissa dengan pola pikirnya yang kritis, ditunjukkan pada adegan *scene* 1 melalui sikap tangan yang menggenggam satu sama lain dan perubahan arah pandang Rissa. Rissa menyadari adanya alasan tersembunyi Adit dalam ajakannya melakukan simulasi pernikahan mereka. Selesai Adit menjelaskan gagasannya tentang simulai pernikahan mereka, terdapat jeda waktu yang cukup lama sebelum akhirnya Rissa menanggapi perkataan Adit. Rissa dengan gerakan yang samar merapatkan lalu menggenggam kedua lengannya. Matanya kemudian menunduk sesaat dan beralih ke beberapa arah sebelum ia mulai berbicara. Jeda waktu yang terjadi mengindikasikan proses berpikir Rissa menelaah ajakan Adit. Pergerakan pada kedua tangan dan gerak mata yang demikian, menggambarkan

pemikiran Rissa yang sudah menyadari maksud tersembunyi Adit saat mengusulkan ide tersebut.

Adegan yang terjadi selanjutnya menggambarkan kepercayaan diri Rissa atas asumsinya yang terbukti benar melalui cara mata Rissa menatap Adit. Adit yang menanggapi pertanyaan Rissa dengan gelagat yang mencurigakan, ditanggapi balik oleh Rissa dengan sikap yang menggoda. Rissa sedikit memundurkan tubuhnya, lalu menaikkan alisnya sekali kepada Adit. Gerakan kecil ini mewakili pernyataan Rissa, bahwa ia mengetahui maksud tersembunyi Adit yang tidak ia sampaikan. Gabungan dari bahasa tubuh yang Rissa tunjukkan pada kedua situasi tersebut membangun karakter Rissa sebagai seorang pemikir yang kritis dalam memaknai situasi yang dihadapinya.



Rissa menggoda Adit

Berbeda dengan Adit yang mudah terbawa perasaan, Rissa memiliki karakter dengan penguasaan emosi yang baik. Butuh usaha yang tidak sederhana untuk menggugah perasaan Rissa, lebih-lebih memicu munculnya pembawaan dirinya yang keras dan tegas. Perwujudan karakter Rissa yang keras dan tegas ditampakkan dalam bahasa tubuh Rissa pada adegan *scene* 12 set teras kos Rissa, melalui perubahan cara bicara Rissa dan pergerakan tangannya. Rissa yang awalnya berbaring, bangkit dan duduk bersila menatap Adit. Tempo bicaranya masih tetap pelan dengan keberadaan jeda seperti pada adegan-adegan sebelumnya. Namun, tinggi rendah suara sebagai penekanan pada penuturan kalimat yang diucapkannya berubah seketika menjadi lebih dinamis dan tegas.

Pergerakan tangan dan kepala Rissa juga lebih bervariasi, mengiringi setiap kata-kata yang diucapkannya. Ucapan Adit sebelum Rissa bangkit memantik pembawaan Rissa yang tegas, dimana Rissa pada adegan tersebut merasa perlu melugaskan sudut pandangnya yang sebenarnya menyikapi hubungan mereka.



Rissa berbicara dengan pembawaan yang tegas

Pembangunan relasi kedua tokoh utama sepanjang film diwujudkan pada dinamika perubahan bentuk bahasa tubuh keduanya berdasarkan konteks adegan yang sedang terjadi. Bahasa tubuh Adit sepanjang adegan *scene 1* hingga pertengahan *scene 10* menunjukkan konsistensi bentuk bahasa tubuh terbuka, sebagai cerminan kebahagiaan Adit dimana simulasi pernikahan yang ia inisiasi berjalan ke arah yang ia inginkan. Namun, perubahan seketika terjadi di pertengahan *scene 10*, saat simulasi pernikahan yang sedang berlangsung berakhir seketika saat Rissa enggan untuk meneruskan. Bahasa tubuh Adit seketika menjadi tertutup, berbanding terbalik dengan bentuk bahasa tubuh yang ia tunjukkan sebelumnya. Sementara pada tokoh Rissa, perubahan yang terjadi adalah secara perlahan sikap bahasa tubuh tertutup yang ia tunjukkan mulai terbuka. Pada titik yang sama, di pertengahan adegan *scene 10*, bahasa tubuh Rissa seketika kembali menjadi tertutup. Perubahan tersebut terjadi karena kesadaran Rissa terkait tidak adanya alasan untuk ia menikah dengan Adit. Rissa kembali ke bentuk bahasa tubuh tertutup, seperti yang ia tunjukkan di awal film. Adegan *scene 11* berisikan kesedihan Adit dan kecanggungan Rissa, dimana sepanjang

perjalanan tidak ada interaksi apapun antar keduanya. *Scene* 11 berfungsi sebagai adegan transisi menuju adegan akhir di *scene* 12.



Adit menjelaskan aturan main simulasi pernikahan kepada Rissa



Adit dan Rissa membayangkan aktifitas mereka sebagai keluarga



Tiba-tiba sikap Adit dan Rissa menjadi tertutup



Adit dan Rissa saling diam sepanjang jalan

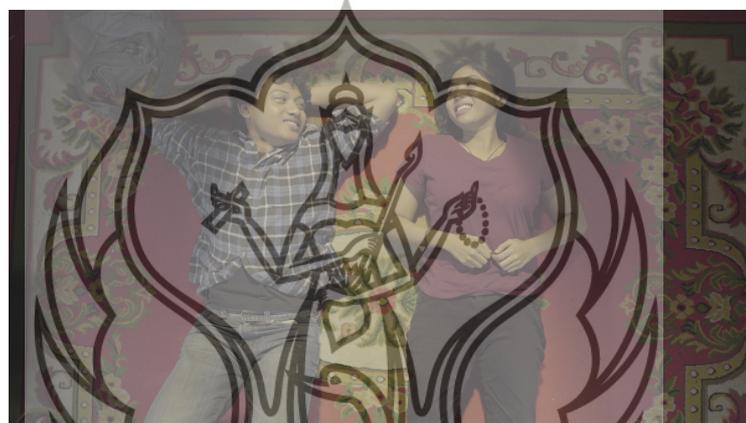
Adegan *scene* 12 yang berfungsi sebagai *ending* film juga menunjukkan hal yang serupa. Adit dan Rissa sampai pada konfrontasi puncak tentang sudut pandang keduanya dalam memaknai relasi keduanya. Konfrontasi tersebut turut diwujudkan dalam bentuk bahasa tubuh tertutup yang ditunjukkan oleh keduanya. Situasi Adit dan Rissa akhirnya mulai mencair di pertengahan *scene* 12, dan hal tersebut disebabkan oleh penuturan Adit kepada Rissa terkait kesadarannya bahwa malam tersebut menjadi malam penuh kejujuran antara keduanya di perihal perasaan. Sepanjang berucap, bahasa tubuh Adit kembali menjadi bahasa tubuh terbuka, dan Rissa yang akhirnya menerima penuturan Adit, turut menunjukkan sikap serupa. Keseluruhan film diakhiri di *scene* 13, saat Adit dan Rissa tertidur di teras tersebut tanpa terganggu matahari pagi yang perlahan terbit.



Konfrontasi Adit dan Rissa



Situasi Adit dan Rissa yang mulai mencair



Adit dan Rissa tertawa bersama



Adit dan Rissa tertidur di teras

Kesimpulan

Penggunaan bahasa tubuh sebagai pembangun karakter pada film “dua belas Jam” diwujudkan dengan melakoni proses yang panjang dan kompleks.

Proses tersebut diawali dengan melakukan pendalaman karakter tokoh oleh sutradara dan pemain dengan mengacu pada naskah. Hasil penafsiran naskah dari kedua belah pihak, sutradara dan pemainnya, kemudian dileburkan menjadi satu hingga ditemukan bentuk karakter tokoh yang benar-benar solid dan telah disepakati oleh kedua belah pihak. Hasil peleburan penafsiran tersebut kemudian dipraktikkan melalui serangkaian latihan pemeranan dan diskusi-diskusi terkait capaian di setiap latihan. Pada akhirnya bahasa tubuh tokoh berhasil diwujudkan dengan baik dalam film sesuai dengan pencapaian dan kesepakatan selama latihan, terutama pada kedua tokoh utama yaitu Adit dan Rissa.

Indikator keberhasilan ditunjukkan dari kesuaian bentuk bahasa tubuh dengan bentuk karakter tokoh, yang digambarkan pada serangkaian adegan sepanjang film dengan konteks adegan yang berbeda-beda. Perwujudan bahasa tubuh Adit dan Rissa di awal film mampu menggambarkan bentuk karakter keduanya melalui pembawaan diri serta cara berinteraksi mereka satu sama lain. Kemudian, kedua hal tersebut mengalami perubahan-perubahan yang berdasar pada situasi emosional kedua tokoh dalam adegan demi adegan, ditunjukkan dari perubahan bentuk bahasa tubuh keduanya. Kesimpulan yang dapat diambil dari temuan tersebut adalah, bahasa tubuh menjadi penting dalam sebuah perwujudan tokoh dan adegan dalam film, karena mampu menginformasikan hal-hal yang kasat mata seperti emosi atau perasaan, sesuai dengan konteks adegan yang sedang berlangsung. Hasil kesimpulan tersebut menjadi sesuai dengan konsep sutradara maupun hasil kajian literatur yang sudah dilakukan.

Sutradara dalam proses penciptaannya, beberapa kali menemukan kesinambungan antara kajian teori yang ia jadikan acuan, dengan perwujudan bahasa tubuh yang dibawakan para pemainnya. Namun, capaian tersebut di sisi lain menunjukkan bahwa literasi terkait bahasa tubuh, khususnya dalam konteks pemeranan film, masih bisa dibilang terbatas. Literasi yang ia dapatkan sejauh ini lebih mengarah ke bidang psikologi, dengan penataan konten yang kurang teratur dan runtut.

Pada akhirnya, proses pembuatan film fiksi merupakan kerja kolektif lebih dari satu-dua orang. Perwujudan bahasa tubuh para pemain dapat terekam dengan

baik dalam *frame*, ketika kolaborasi lintas divisi berjalan dengan seimbang dalam proses pengerjaan film. Setiap divisi, berkaitan dengan pengambilan gambar, pencahayaan, artistik, tata suara, dan penyuntingan gambar harus saling terikat secara batin, sebelum menjajaki wilayah konsep apalagi teknis. Ikatan antar individu di dalamnya didasarkan pada kesamaan visi, kecocokan watak, dan cara komunikasi yang baik demi terwujudnya proses penciptaan karya yang diidealkan pembuatnya. Sebuah proses akan selalu dihadiri kendala dan halangan dalam perjalanan mewujudkannya. Hal-hal semacam itu akan dapat disikapi dengan baik, bila seluruh individu sepakat untuk mengamini dan mempraktikkan peribahasa "Berat sama dipikul, Ringan sama dijinjing".

Daftar Pustaka

- Borg, James. *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. Yogyakarta: Think Yogyakarta, 2009.
- Dewojati, Cahyaningrum. *Drama : Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media, 2012.
- Fromm, Eric. *The Art of Loving*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1956.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1986.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Sitorus, Eka D. *The Art Of Acting : Seni Peran untuk Teater, Film, & Tv*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Sumber Online :

- Wibowo BS, Tri. "World Writers #502: Jean-Paul Sartre". Kompas Gramedia.
http://www.kompasiana.com/embahnyutz1/world-writers-502-jean-paul-sartre_5528e8eaf17e61b11c8b4569# (diakses 22 Februari 2017)
- Komunikasi UIN Bandung. "Bahasa Tubuh dalam *Public Speaking*". Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
<http://komunikasi.uingsd.ac.id/bahasa-tubuh-dalam-public-speaking/>
 (diakses 10 Maret 2016)